

Peran manajemen perubahan dalam lembaga pendidikan Islam

Arrifah Putri Nadila

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: arrifahputrinadila538@gmail.com

Kata Kunci:

manajemen perubahan;
lembaga pendidikan Islam

Keywords:

change management;
Islamic education institute

ABSTRAK

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki sejarah yang panjang. Mulai dari pembentukan suarau atau langgar pesantren, dan lembaga pendidikan Islam formal berupa madrasah. Perubahan yang dilakukan ini disesuaikan dengan perluasan penyebaran agama Islam dan perkembangan zaman. Surau pertama kali didirikan merupakan strategi untuk menyebarluaskan agama Islam di Minangkabau setelah menganalisis kondisi lingkungan. Selanjutnya, karena Islam berkembang luas dan banyak ilmu agama Islam yang berkembang, didirikanlah pesantren agar santri membangun karakter islam. Seiring berjalaninya waktu, ilmu pengetahuan umum mulai berkembang, sehingga lembaga pendidikan Islam perlu wadah untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan ajaran agama Islam sehingga didirikanlah lembaga pendidikan Islam formal, yaitu madrasah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk mengungkap peran manajemen perubahan dalam lembaga pendidikan Islam dari waktu ke waktu. Hasil penelitian didapatkan bahwa manajemen perubahan sangat berperan dalam lembaga pendidikan Islam mulai dari proses perencanaan sampai pengawasan dalam rangka pemeliharaan. Lembaga pendidikan Islam yang telah dipercaya oleh masyarakat sekarang tidak lepas dari adanya perubahan.

ABSTRACT

Islamic educational institutions in Indonesia have a long history. Starting from the formation of Suarau or Langgar Islamic boarding schools, and formal Islamic education institutions in the form of madrasas. The changes made are adjusted to the expansion of the spread of Islam and developments over time. Surau was first established as a strategy to spread Islam in Minangkabau after analyzing environmental conditions. Furthermore, because Islam was expanding widely and a lot of Islamic religious knowledge was developing, Islamic boarding schools were established so that students would develop Islamic character. As time went by, general knowledge began to develop, so that Islamic educational institutions needed a forum to integrate general knowledge with Islamic religious teachings, so formal Islamic educational institutions, namely madrasas, were established. This research uses qualitative research with a literature study approach to reveal the role of change management in Islamic educational institutions from time to time. The research results showed that change management plays a very important role in Islamic educational institutions, starting from the planning process to monitoring for maintenance. Islamic educational institutions that have been trusted by society today cannot be separated from changes.

Pendahuluan

Perubahan merupakan hal yang wajar terjadi di kehidupan manusia. Dalam lembaga pendidikan, perubahan tidak lepas dari perkembangan zaman yang menuntut adanya transformasi disetiap aspek lembaga pendidikan. Perubahan-perubahan yang



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

akan diterapkan dalam sebuah lembaga tentunya perlu dikelola dengan alat yang disebut “manajemen perubahan”. Hal ini bertujuan agar perubahan yang ada dapat diterapkan dengan baik dan berdampak positif sesuai visi dari lembaga pendidikan tersebut. Persaingan yang semakin ketat dan tantangan pendidikan yang kompleks menuntut lembaga pendidikan melakukan gerakan perubahan, utamanya dalam lembaga pendidikan Islam.

Menyusuri sejarah, lembaga pendidikan Islam sangat mendukung adanya perubahan. Hal ini terbukti dari perjalanan lembaga pendidikan Islam saat Islam pertama kali masuk Indonesia melalui Pulau Sumatera. Kala itu, lembaga pendidikan Islam hanya berbentuk surau, sebagai tempat bertemu dan berkumpul (laki-laki baligh dan perantau) yang didalamnya banyak dilakukan kegiatan diskusi tentang keilmuan dan agama Islam (Yanti, 2019). Dalam mengajarkan tentang keagamaan, para Kyai di surau mengajarkan menggunakan sistem halaqah seputar belajar huruf hijaiyah, Al-Qur'an, dan dasar-dasar keislaman (iman, akhlak, dan ibadah). Seiring berjalannya waktu, pengikut agama Islam di Indonesia semakin banyak, maka didirikanlah sebuah pesantren.

Pesantren kala itu menjangkau setiap desa-desa di Indonesia dengan menyebut muridnya sebagai “santri”. Di dalam pesantren sendiri, pertukaran wawasan Islam semakin luas, tidak hanya sekedar belajar Al-Qur'an dan dasar keislaman, tetapi juga pengajaran kitab-kitab klasik, menanamkan nilai-nilai akhlak, dan membentuk karakter islami santrinya (Rahman, 2018). Pesantren sendiri mengalami perjalanan yang sangat Panjang hingga sekarang ini berkembang menjadi dua macam, yaitu pesantren salaf dan pesantren modern. Pesantren salaf sering disebut dengan pesantren tradisional yang masih mempertahankan tradisi salafiah. Sedangkan pesantren modern merupakan pesantren dengan kurikulum yang termodifikasi dengan kebijakan negara dan menerima segala bentuk perubahan (namun tetap mempertahankan nilai-nilai Islam).

Selanjutnya, berdirinya lembaga pendidikan Islam formal atau yang biasa disebut dengan madrasah. Sistem pembelajaran dalam madrasah telah diatur dengan baik dan sistematis dengan menggunakan berbagai sumber daya yang ada. Madrasah telah mengintegrasikan ilmu keagamaan (Islam) dengan ilmu pengetahuan, sehingga selain memiliki karakter dan wawasan keislaman, murid juga memiliki wawasan pengetahuan yang luas. Lembaga pendidikan Islam berupa madrasah inilah yang saat ini banjir peminat. Dilihat dari Badan Pusat Statistik (BPS Provinsi Jawa Timur, n.d.), jumlah pendaftar Madrasah Aliyah di Jawa Timur meningkat dari tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 326.885 naik menuju angka 336.973 di tahun ajaran 2022/2023. Angka tersebut belum termasuk provinsi lain dan jenjang madrasah lainnya.

Dari banyaknya perkembangan lembaga pendidikan Islam ini, membuktikan bahwa lembaga pendidikan Islam mendukung adanya perubahan. Meskipun pada zaman dahulu istilah “manajemen perubahan” belum banyak digunakan, namun secara teknis telah terlaksana hingga melahirkan lembaga pendidikan Islam yang banyak peminat sekarang ini. Pentingnya manajemen perubahan dalam lembaga pendidikan Islam dibuktikan dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh Misbah Munir dan Ermita Zakiyah (Munir & Zakiyah, 2017) yang menunjukkan bahwa gagasan baru perlu dikembangkan oleh lembaga pendidikan Islam (khususnya madrasah) dengan menerapkan fungsi manajemen dan didukung oleh 6M (*Man, Money, Materials*,

Machines, Methods, dan Markets) guna menciptakan madrasah yang unggul dan berdaya saing.

Dari penjelasan di atas, dapat dikaji lebih jauh bagaimana peran manajemen perubahan dalam lembaga pendidikan Islam. Perubahan yang tidak dikelola dengan baik, akan memberikan resiko bagi lembaga, baik dari segi internal maupun eksternal.

Selanjutnya untuk mengarahkan penelitian penulisan artikel ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian studi literatur atau studi dokumen. Pendekatan penelitian berupa studi literatur ini dipilih untuk menjelaskan konsep dari manajemen perubahan yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam dari waktu ke waktu dengan mengkompilasikan penelitian-penelitian terdahulu. Prosedur penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa langkah, yaitu (Hartanto & Dani, 2016, hal. 2): (1) memilih tema; (2) eksplorasi informasi; (3) penentuan arah penelitian; (4) mengumpulkan sumber data; (5) Penyajian data; dan (6) menyusun laporan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi untuk dapat meneliti sesuai dengan konteks yang digunakan.

Pembahasan

Manajemen Perubahan

Perubahan adalah hal yang wajar dialami oleh kelompok, organisasi, instansi, maupun lembaga. Mereka yang mengalami perubahan dianggap sebagai hidup dan bergerak. Seiring dengan perkembangan zaman yang diiringi penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menuntut adanya persiapan terus-menerus bagi organisasi maupun lembaga untuk bisa beradaptasi dengan zaman (Tampubolon, 2020). Adaptasi tersebut bisa diimplementasikan dengan cara menerima dan memandang perubahan sebagai ajang untuk meningkatkan organisasi atau lembaganya menjadi lebih baik.

Keberhasilan sebuah perubahan yang diterapkan oleh organisasi atau lembaga tentunya membutuhkan sebuah manajemen atau pengelolaan yang baik untuk menghindari dampak negatif perubahan. Terry (Marlapa, n.d.) menyebut bahwa “*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and acomplish stated objectives by the used of human beings and other resources*”. Maksudnya ialah manajemen merupakan proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang ada dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan lainnya. Sedangkan menurut Oemar Halamik dalam bukunya *Manajemen Perkembangan Kurikulum* yang dikutip dalam (Widayani, 2020), manajemen adalah proses sosial yang berhubungan dengan usaha sumber daya manusia dan sumber daya lain dengan menggunakan metode yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. Dari dua pengertian tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Dalam sebuah manajemen, erat kaitannya

dengan fungsi manajemen yang diungkapkan oleh George R Terry yang biasa disingkat dengan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*) (Widayani, 2020).

Selanjutnya, perubahan berasal dari kata dasar “ubah”. Perubahan secara Bahasa memiliki arti berubah, peralihan, dan pertukaran (*Hasil Pencarian - KBBI Daring*, n.d.). Sedangkan secara istilah, perubahan adalah perubahan kondisi satu menuju kondisi lain yang menimbulkan perbedaan dan perbaikan menuju arah lebih baik (Darma & Banurea, 2019). Sedangkan menurut Wibowo, perubahan adalah pergeseran organisasi atau lembaga dari sekarang menuju pada kondisi yang diidamkan di masa mendatang (Widayani, 2020). Secara singkat, perubahan adalah membuat sesuatu menjadi lebih berbeda (terdapat perbedaan dengan sesuatu yang lama). Jadi dapat disimpulkan bahwa perubahan merupakan peralihan organisasi atau lembaga dari kondisi sekarang menuju kondisi yang telah direncanakan kearah yang lebih baik.

Dari definisi kedua kata “manajemen” dan “perubahan”, maka dapat digabungkan menjadi “manajemen perubahan” yang memiliki arti berbeda. Menurut Winardi J. manajemen perubahan adalah proses berkala untuk melayani segala bentuk perubahan yang menimbulkan kekhawatiran dan harapan (Sinaga & Aslami, 2022). Sedangkan menurut Hayes dalam artikel (Yusuf, 2019) mengartikan manajemen perubahan sebagai transformasi sekaligus modifikasi sebagian maupun seluruh organisasi atau lembaga dalam upaya mempertahankan atau meningkatkan efektivitas dalam produktivitas, daya saing, keselarasan internal, dan pendapatan. Sedangkan menurut Kotter J. dalam artikel yang sama, manajemen perubahan merupakan pemanfaatan sumber daya yang ada untuk mengendalikan setiap transisi organisasi atau lembaga ke keadaan masa depan yang diinginkan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa manajemen perubahan organisasi adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mengatasi segala bentuk transisi organisasi dalam rangka mempertahankan atau meningkatkan organisasi menuju kondisi yang diinginkan.

Sejarah Lembaga Pendidikan Islam

Islam merupakan agama yang memberikan kebebasan umatnya untuk mengembangkan apa yang dimiliki dengan jalan yang baik (tidak keluar dari norma agama Islam). Dalam bidang pendidikan, agama Islam sangat menjunjung tinggi pendidikan setiap umatnya yang dibuktikan dengan firman Allah SWT. Al-Qur'an Surat Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقْسِيْتُوْ فِي الْمَجَلِسِ فَأَفْسِيْتُوْ يَسِيْحَ اللَّهَ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اسْتَرُّوْ فَأَنْسِرُوْ يَرْفَعَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أَوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَتٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ حَسِيْرٌ

Artinya: “11. Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirlilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”(Qur'an Kemenag, n.d.)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa betapa tingginya derajat orang yang beriman dan berilmu. Salah satu cara agar orang tersebut mendapatkan ilmu pengetahuan yaitu dengan cara mengenyam sebuah pendidikan. Dari sini, Islam terus menerus melakukan

perubahan dan perkembangan dalam dunia pendidikan khususnya di negara Indonesia. Lembaga pendidikan Islam berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan mengalami modernisasi. Sejarah lembaga pendidikan di Indonesia dapat diuraikan sebagai berikut:

Surau atau Langgar

Surau merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia setelah Islam masuk ke Indonesia. Surau atau langgar merupakan sebutan tempat kecil yang digunakan untuk melakukan ibadah oleh orang Malaysia dan Indonesia (istilah Melayu-Indonesia). Dimana kata “surau” merupakan istilah warisan dari agama Hindu-Budha sebagai tempat penyembahan (Akhiruddin, 2015a). Namun, ketika Islam masuk ke Indonesia, istilah ini diadopsi kembali oleh para kyai atau ulama pada masa itu. Eksistensi surau sebagai ritual penyembahan di agama Hindu-Budha sangat luas, sehingga tokoh-tokoh yang membawa agama Islam menargetkan surau sebagai tempat penyebaran agama Islam pertama kali (Akhiruddin, 2015a). Sehingga kala itu, surau mengalami transformasi budaya dari agama Hindu-Budha menuju agama Islam.

Diperluas lagi, pengertian surau diartikan sebagai tempat kecil untuk sholat, mengaji, berdiskusi keagamaan, belajar agama Islam, dan tempat berkumpul orang-orang dewasa untuk bersosialisasi (Iskandar, 2018). Biasanya surau terdapat di desa-desa kecil atau rumah warga yang sering dijadikan tempat diskusi agama. Orang-orang yang mendatangi surau merupakan laki-laki yang telah akil baligh dan orang tua yang telah uzur. Mereka yang biasanya menganggur dan tidak ada kegiatan akan berkumpul di surau untuk bersosialisasi dan berdiskusi. Sosialisasi dan diskusi inilah yang kemudian menjadi kegiatan transfer ilmu para tokoh yang membawa Islam yang kemudian berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam klasik di Indonesia.

Sebagai Lembaga Pendidikan Islam klasik atau tradisional, surau menggunakan sistem pendidikan halaqah yaitu dengan mengajarkan ilmu-ilmu dasar agama Islam seputar pengenalan huruf hijaiyah, belajar membaca Al-Qur'an, dan ilmu keislaman (iman, ibadah, akhlak) yang dilaksanakan di malam hari (Akhiruddin, 2015b). Seiring berjalannya waktu, pembelajaran di surau berkembang lagi dengan pengajaran Al-Qur'an dan pengajian Kitab. Pada saat itu, surau memiliki posisi yang strategis untuk penyebaran agama Islam di nusantara hingga lahirlah ulama-ulama besar seperti Abdullah Ahmad, Hamka, dan lainnya.

Pondok Pesantren

Pondok pesantren terdiri dari dua kata, yaitu “pondok” dan “pesantren”. Pondok berasal dari Bahasa arab “*funduq*” yang berarti tempat istirahat atau tidur, wisma, maupun hotel dengan bentuk sederhana. Sedangkan pesantren berasal dari kata “*santri*” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an, sehingga disebut pesantren yang berarti tempat tinggal para santri (Fitri & Ondeng, 2022).

Selanjutnya, menurut K.H. Imam Zarkasih dalam artikel (Fitri & Ondeng, 2022), pondok pesantren merupakan sebuah lembaga dengan sistem pondok atau asrama dengan figure utama seorang kyai dengan pengajaran agama Islam sebagai kegiatan utama dan masjid sebagai tempat pusat kegiatan. Selanjutnya dalam penelitian yang

dilakukan oleh (Zubaidi, 2018), disebutkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan untuk mempelajari, mendalami, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan menekankan norma agama Islam sebagai pedoman berperilaku sehari-hari. Jadi dapat disimpulkan, pondok pesantren merupakan lembaga pengajaran agama Islam dengan sistem asrama untuk membiasakan perilaku islami yang dipimpin oleh kyai atau ulama.

Sejarah berdirinya pondok pesantren di Indonesia terbagi menjadi tiga sudut pandang atau pendapat, yaitu (Fitri & Ondeng, 2022):

Pertama, pesantren berasal dari tradisi Islam tarekat yang dipimpin oleh seorang kyai. Salah satu tarekat diwujudkan dengan kegiatan suluk di masjid dengan bimbingan kyai. Suluk tersebut diselenggarakan setiap waktu, sehingga kyai membuat ruang-ruang khusus untuk para santri untuk menginap. Seiring berjalanannya waktu, selain kegiatan suluk juga terdapat kegiatan pembelajaran kitab dan pengajian.

Kedua, pendidikan pesantren dimodifikasi oleh kyai dari sistem pendidikan pada masa kerajaan Bani Umayyah dan pendidikan Islam Timur-Tengah, yaitu Al-Azhar di Mesir. Dimana pesantren yang sebelumnya hanya belajar halaqah, juga mengajarkan kitab-kitab klasik, menanamkan nilai-nilai akhlak, dan membentuk karakter islami santrinya dengan tinggal di sana.

Ketiga, sama seperti sejarah surau, pesantren merupakan peralihan dari sistem pesantren orang-orang Hindu sebelum Islam datang. Kata itu pesantren agama Hindu bertujuan untuk membina kader-kader agama Hindu guna menyebarkan agama Hindu. Namun seiring berjalanannya waktu, dengan pengikut agama Islam nusantara yang semakin banyak, maka pesantren mendapat pengaruh sentuhan agama Islam.

Terlepas dari tiga pendapat tentang berdirinya pondok pesantren di Indonesia, esensi dari sebuah pesantren adalah membentuk karakter islami santri dan memperdalam ilmu agama Islam di sana. Seiring berjalanannya waktu, pondok pesantren ini mengalami modernisasi yang berdampak pada timbulnya dua jenis pondok pesantren, yaitu pondok pesantren modern yang terbuka akan adanya perubahan-perubahan zaman dan berkembang sesuai dengan kurikulum negara dan pondok pesantren salaf yang masih mempertahankan tradisionalisme dan salafi walaupun zaman telah berkembang.

Lembaga Pendidikan Madrasah

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berbentuk formal dengan sistem pembelajaran yang diatur secara terpadu dan sistematis sesuai dengan prosedur-prosedur yang ada (Rahman, 2018). Dalam sejarahnya, madrasah dibangun pada zaman penjajahan Belanda untuk semua warga dan pertama kali didirikan di Sumatera oleh Syekh Abdullah Ahmad dengan nama Madrasah Adabiyah tahun 1907. Seiring berjalanannya waktu, madrasah semakin berkembang dengan adanya gerakan pembaruan Islam di awal abad 20 dan kebijakan yang dibuat oleh Hindia Belanda yang memperluas sistem pendidikan di sekolah-sekolah desa untuk rakyat umum dengan biaya terjangkau (Akhiruddin, 2015a). Hal ini dibuktikan dengan berdirinya Sekolah Agama (*Madras School*) oleh Syekh M. Thaib Umar di Batusangkar, Madrasah Diniyah (*Diniyah School*)

tahun 1915 oleh Zainuddin Labai El Yunisiy di Padang Panjang, dan Arabiyah School pada tahun 1918 di Ladang Lawas oleh Syekh Abbas.

Selanjutnya, setelah Indonesia merdeka dan dibentuknya Departemen Agama sebagai penanggung jawab lembaga pendidikan Islam, dibuatlah sebuah peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1946 Tentang Pemberian Bantuan Madrasah. Untuk memperjelas lagi focus pendidikan madrasah, dibuatlah Peraturan Menteri Agama Nomor 7 Tahun 1952 tentang jenjang pendidikan madrasah yang terdiri dari Madrasah Rendah (Madrasah Ibtidaiyah), Madrasah Lanjutan Tingkat Pertama (Madrasah Tsanawiyah), dan Madrasah Lanjutan Tingkat Atas (Madrasah Aliyah) (Nasir, 2018).

Dalam perkembangannya, madrasah dibedakan menjadi beberapa jenis, ada madrasah yang mengajarkan ilmu-ilmu agama yang diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan dan ada juga madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama (madrasah diniyah). Saat ini, sistem pendidikan yang ada di madrasah telah diatur oleh pemerintah untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Namun, terlepas dari aturan pemerintah, pada intinya madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam formal yang berfungsi sebagai penghubung sistem lama (mempertahankan yang baik) dengan sistem baru (mengambil sesuatu yang baru) dari berbagai aspek (Yanti, 2019, hal. 159).

Proses perubahan dari jenis-jenis lembaga pendidikan Islam dari masa colonial sampai sekarang mengalami dampak yang signifikan dalam agama Islam. Mulai dari lembaga pendidikan Islam yang hanya belajar untuk menekuni agama Islam di tempat yang seadanya sampai lembaga pendidikan Islam berjenis formal yang diintegrasikan dengan pembelajaran ilmu pengetahuan umum di sekolah. Proses perubahan-perubahan ini tentunya menimbulkan dampak yang besar. Untuk meminimalisir resiko yang disebabkan oleh perubahan, tentunya perlu dikelola dengan baik meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasannya.

Pada lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia berbentuk langgar atau surau dikembangkan saat para tokoh Islam masuk Nusantara untuk menyebarkan agama Islam. Awalnya surau merupakan tempat ibadah yang sakral bagi agama Hindu-Budha karena masa kala itu agama Hindu-Budha berada di masa keemasan di Nusantara. Selanjutnya, setelah Islam mulai masuk ke Indonesia, surau ini mengalami akulturasi budaya ke agama Islam dan menjadi pusat kegiatan penduduk beragama Islam (Mujtahid, 2019). Dari sini, perencanaan sangat diperlukan oleh tokoh Islam pertama yang menyebarkan agama Islam melalui Surau di Minangkabau, yaitu Syekh Burhanuddin Ulakan. Syekh Burhanuddin Ulakan memiliki tujuan untuk menyebarkan agama Islam dengan mengadopsi adat istiadat atau budaya lokal di Minangkabau (Arif, 2020). Oleh karena itu, Syekh Burhanuddin mempelajari budaya lokal Minangkabau dan memahami bagaimana agama Hindu-Budha diterima oleh masyarakat. Hingga Syekh Burhanuddin mencetuskan strategi dengan menyisipkan ajaran-ajaran Islam melalui surau (tempat ibadah umat Hindu-Budha kala itu). Selanjutnya, dalam pengorganisasianya, Syekh Burhanuddin Ulakan dibantu oleh empat sahabatnya (murid dari 'Abd al-Ra'uf), keempat sahabat inilah ditugaskan untuk menjadi penyebar agama Islam di Surau Minangkabau (Arif, 2020). Dalam pelaksanaannya, mereka mendirikan sebuah surau bernama Surau Tanjung Medan, sebagai pusat kegiatan

pengajaran agama Islam diantara surau-surau lain di Minangkabau. Nama sebutan “surau” dipilih untuk menarik rakyat Minangkabau yang menganggap surau tempat ibadah (Hindu-Budha).

Seiring mereka menyebarkan agama Islam melalui surau disana, surau mengalami akulturasi budaya dari Hindu-Budha menuju islamisasi. Setelah berjalan lama, banyak murid dari Syekh Burhanuddin menjadi penerus menyebarkan agama Islam di berbagai daerah. Dari sini, berperanlah fungsi pengawasan. Penyebaran agama Islam yang baik dan diterima oleh masyarakat dengan cara mengadopsi budaya lokal (metode tasawuf). Selanjutnya, metode ini mulai diterapkan oleh tokoh Islam lain di luar Minangkabau, Sumatera.

Seiring berjalaninya waktu, Ilmu-ilmu agama dalam Islam mulai dikembangkan, sehingga didapatlah berbagai macam kitab-kitab yang membahas ilmu fiqh, tauhid, tasawuf, tafsir, hadis, sejarah peradaban Islam, dan lainnya. Beragamnya ilmu agama ini memiliki daya tarik tersendiri di masyarakat sehingga dalam prosesnya, murid (disebut santri) harus memiliki waktu lebih untuk mempelajari sekaligus mengamalkannya. Ada dua perspektif lahirnya pesantren di Indonesia. Pertama, pesantren diciptakan dari tradisi Islam tarekat sebagai tempat pendidikan kaum sufi. Dalam melaksanakan tarekat ini, diperlukan pelaksanaan suluk selama 40 hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama pada ruangan khusus yang disediakan oleh kyai di samping masjid (Furqan, 2019). Selanjutnya, perkumpulan ini berkembang menjadi pesantren. Kedua, pesantren yang dikenal sekarang merupakan islamisasi pesantren agama Hindu di Nusantara. Berdirinya pesantren digunakan untuk penyebaran agama Hindu dan membina kader-kader Hindu.

Terlepas dari itu, berdirinya pesantren pertama di Indonesia berada di Jawa Timur oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim dengan Raden Rahmat (Sunan Ampel) sebagai pembina pondok pesantren pertama di Indonesia. Kala itu pesantren yang didirikan oleh Sunan Gresik ini merupakan pengembangan dari kebudayaan pra-Islam (Hamiyatun, 2019). Namun di tangan Sunan Ampel, Pondok Pesantren Ampel memiliki budaya Agama Islam yang kental dengan mencetak ulama-ulama besar yang berdampak pada terkenalnya pesantren ini. Manajemen perubahan yang dilakukan oleh Sunan Ampel terhadap perkembangan pesantren dari awal mula didirikan oleh Sunan Gresik sampai kepemimpinannya sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya murid yang datang dari pelosok negeri untuk belajar agama Islam disini. Selain itu, manajemen perubahan dapat mengukur sejauh mana strategi yang telah dibuat ini dilaksanakan sehingga bisa diawasi untuk mempertahankan mutu pondok pesantren yang didirikan oleh Sunan Ampel.

Seiring berjalaninya waktu, perkembangan zaman tidak dapat dihindari. Perkembangan teknologi beserta dengan perubahan pola pikir masyarakat mempengaruhi sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan Indonesia harus fleksibel dengan perkembangan zaman untuk menyesuaikan kualitas sumber daya manusia yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan zaman. Lembaga pendidikan Islam pesantren yang hanya mengajarkan ajaran agama harus berinovasi untuk bisa mengejar ketertinggalan. Hal ini dapat diwujudkan dengan belajar ilmu pengetahuan umum yang berkembang. Lembaga pendidikan Islam formal berupa madrasah hadir untuk menjadi solusi

permasalahan tersebut. Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Pasal 1 Ayat 1 (RI, 2013) yang berbunyi: “*Madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam yang mencakup Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan*”. Dari pengertian madrasah ini dapat disimpulkan bahwa madrasah mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan ajaran Agama Islam sehingga lulusan madrasah nantinya memiliki kompetensi ilmu pengetahuan umum dengan akhlakul karimah. Manajemen perubahan disini berperan untuk mengetahui perkembangan zaman. Dari situ, dapat diketahui strategi yang tepat.

Kesimpulan dan Saran

Manajemen perubahan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mengatasi segala bentuk transisi organisasi dalam rangka mempertahankan atau meningkatkan organisasi menuju kondisi yang diinginkan. Dalam lembaga pendidikan Islam, manajemen perubahan berperan untuk menganalisis kondisi eksternal maupun internal. Selanjutnya, dari hasil analisis kondisi inilah dapat ditentukan strategi yang akan digunakan. Strategi yang nantinya diimplementasikan atau digunakan untuk lembaga pendidikan Islam dilihat prosesnya secara terus menerus sehingga dapat diketahui seberapa dampak yang ditimbulkan. Lalu, proses pengawasan dan perbaikan diperlukan untuk memelihara lembaga pendidikan Islam terutama madrasah lebih baik.

Saran untuk lembaga pendidikan Islam yang akan atau sedang melakukan transformasi pada lembaganya diharapkan memperhatikan komponen-komponen penting pendidikan agar perubahan yang diharapkan tepat sasaran. Selanjutnya, kajian ini dapat diteliti lebih lanjut mengenai peran pemimpin dalam melakukan perubahan pada lembaga pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Akhiruddin. (2015a). Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 195–219. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jurnal-tarbiya/article/view/143>
- Akhiruddin, K. (2015b). Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara. *Jurnal Tarbiya*, 1(1), 195–219. *islamic finance*
- Arif, R. (2020). Sejarah Islamisasi Minangkabau: Studi Terhadap Peran Sentral Syekh Burhanuddin Ulakan. *IJIHC: Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 1(2), 122–136.
- BPS Provinsi Jawa Timur. (n.d.). Diambil 10 September 2023, dari <https://jatim.bps.go.id/statictable/2023/07/20/2933/jumlah-murid-madrasah-aliyah-ma-di-bawah-kementerian-agama-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2021-2022-dan-2022-2023.html>
- Darma, A., & Banurea, O. K. (2019). Peran Kepimpinan Kepala Sekolah dalam Manajemen Perubahan di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*

- Islam*, 3(1), 1–18. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/benchmarking> oAPERAN
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Jurnal Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 42–54. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Furqan, M. (2019). Surau Dan Pesantren sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam Di Indonesia (Kajian Perspektif Historis). *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v5i1.5132>
- Hamiyatun, N. (2019). Peranan Sunan Ampel dalam Dakwah Islam dan Pembentukan Masyarakat Muslim Nusantara Di Ampeldenta. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 5(1), 38–57. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v5i1.321>
- Hartanto, R. S. W., & Dani, H. (2016). Studi Literatur: Pengembangan Media Pembelajaran dengan Software Autocad. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 1(1), 1–6.
- Hasil Pencarian - KBBI Daring. (n.d.). Diambil 15 September 2023, dari <https://kbki.kemdikbud.go.id/entri/perubahan>
- Iskandar. (2018). Sejarah Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia sebelum Kemerdekaan (Abad 7 dan 8 Masehi). *Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 4(2), 145–152. <https://doi.org/10.36701/nukhbatul.v4i2.41>
- Marlapa, E. (n.d.). *Modul Perkuliahan Manajemen Perubahan: Definisi dan Konsep Manajemen Perubahan*.
- Mujtahid. (2019). Melacak Akar Sejarah Pendidikan Surau: Asal-usul, Karakteristik, Materi dan Literatur Keagamaan. *Repository UIN Malang*, 79–87.
- Munir, M., & Zakiyah, E. (2017). Manajemen Perubahan Lembaga Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *J-MPI*, 2(2), 114–127. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v2i2.5475>
- Nasir, M. (2018). Sejarah Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah) di Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 11(24), 1–18. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.15>
- Qur'an Kemenag. (n.d.). Diambil 18 September 2023, dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/58?from=11&to=22>
- Rahman, K. (2018). Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tarbiyatuna*, 2(1), 1–14. <http://dx.doi.org/10.1186/s13662-017-1121-6> <https://doi.org/10.1007/s41980-018-0101-2> <https://doi.org/10.1016/j.cnsns.2018.04.019> <https://doi.org/10.1016/j.cam.2017.10.014> <http://dx.doi.org/10.1016/j.apm.2011.07.041> <http://arxiv.org/abs/1502.020>
- RI, K. A. (2013). Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah (hal. 1–23). https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pma_90_13.pdf
- Sinaga, A. N. A., & Aslami, N. (2022). Analisis Dampak Manajemen Perubahan pada Organisasi atau Perusahaan. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi, dan Manajemen (JIKEM)*, 2(2), 2514–2522.
- Tampubolon, M. P. (2020). *Change Management Manajemen Perubahan : Individu, Tim Kerja Organisasi*. Mitra Wacana Media.
- Widayani, K. (2020). *Implementasi Manajemen Perubahan Terhadap Kinerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan di MTs Negeri 3 Medan*. Universitas Islam Negeri Sumatera

Utara Medan.

- Yanti, N. (2019). Sejarah dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara (Surau, Pesantren, Dan Madrasah). *Mau'izah*, IX(1), 135–164. <http://ojs.stitsyekhburhanuddin.ac.id/index.php/mauizhah/article/download/20/18>
- Yusuf, M. (2019). Strategi Manajemen Perubahan Pola Pikir SDM Guna Menghadapi Persaingan Era Industri 4.0 Pada Industri Manufaktur. *Seminar Nasional dan The 6th Call for Syariah Paper Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 648–664.
- Zubaidi, A. (2018). *Sejarah Pendidikan Agama Islam di Pulau Jawa pada abad XIII–XVI Masehi: Kajian Historis Tentang Proses dan Perkembangan Pendidikan Islam* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/13332>